



**MODEL KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS GURU BK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI
MTS. AL IMRON MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ALI MUKSIN PULUNGAN
NIM. 33143067

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SU
MEDAN
2019**



**MODEL KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS GURU BK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI
MTS. AL IMRON MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ALI MUKSIN PULUNGAN
NIM. 33143067**

Pembimbing I

Dr. Tarmizi, M. Pd
NIP.195510101988031002

Pembimbing II

Dr. Eka Susanti, M. Pd
NIP. 197105261994022001

acc 11/10 - 2019

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SU
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa

Kepada Yth :

Lamp : -
Tarbiyah

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Hal : Skripsi

Dan Keguruan UIN - SU

An. Ali Muksin Pulungan

Di

Medan

Asalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ali Muksin Pulungan

NIM : 33.14.3.067

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Model Kepemimpinan Demokratis Guru BK Dalam Membentuk
Karakter Siswa Di MTs Al Imron Medan
2018/2019

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002

Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 19710526 1994022001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Muksin Pulungan

NIM : 33. 14. 3. 067

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Model Kepemimpinan Demokratis Guru BK Dalam Membentuk
Karakter Siswa MTs. Al Imron Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan

Ali Muksin Pulungan
33.14.3.067

ABSTRAK

Nama : Ali Muksin Pulungan
NIM : 33143067
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Pembimbing I : Dr. Tarmizi, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Eka Susanti M. Pd
**Judul Skripsi : Model Kepemimpinan Demokratis Guru BK Dalam
Membentuk Karakter Siswa MTs. Al Imron Medan**

Kata Kunci : kepemimpinan Guru BK Dalam Membentuk Karakter Siswa

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang yang ada di MTs Al Imron Medan bertujuan untuk mengetahui tentang kepemimpinan demokratis guru Bk bahwasanya pembinaan guru BK di MTs Al imron kurang memadai yang menunjukkan terdapat siswa yang tingkat pembinaannya di sekolah sangat rendah. Dalam pembinaan Melalui layanan guru BK dalam pembentukan karakter siswa diharapkan agar selalu di tingkatkan saat siswa belajar di kelas dan juga dapat ditingkatkan dengan cara ramah kepada guru, orang tua, serta dalam bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs Al Imron Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu Guru BK, Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara singkat serta observasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif persentase dan kualitatif. Setelah melaksanakan Penelitian saya dapat menarik kesimpulan bahwa Penelitian sangat berguna bagi saya karena dapat pengalaman dan pengetahuan dunia pendidikan yang sesungguhnya di masa mendatang

Diketahui Oleh
Pembimbing I

Drs. Tarmizi, M. Pd
NIP. 195510101988031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul “MODEL KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTS. AL IMRON MEDAN. Penelitian Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan Skripsi ini, namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semua dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepuh hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berkenan menerima penulis sebagai mahasiswa

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si yang telah menyetujui judul ini, serta memberikan rekomendasi dalam pelaksanaannya.
4. Bapak Dr. Tarmizi, M.Pd dan Dr. Eka Susanti, M.Pd selaku pembimbing I dan II skripsi ini di tengah kesibukannya telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan dengan sabar dan kritis terhadap berbagai permasalahan dan selalu mampu memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya.
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya.
6. Kepala madrasah MTs Al Imron Medan, para guru-guru, Tata Usaha dan staf/pegawai, serta siswa-siswi khususnya yang telah banyak membantu dan mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.
7. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta. Karena atas doa, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang tak ternilai serta dukungan moril dan materil kepada penulis yang tak pernah putus sehingga ananda dapat menyelesaikan studi sampai ke bangku sarjana.
8. Untuk sahabat-sahabat yang selalu menjadi sahabat disaat senang maupun susah dalam perjuangan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini.

9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu namanya yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian dan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi membangun kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Amin.

Medan, Juli 2019
Penulis

ALI MUKSIN PULUNGAN
NIM. 33143067

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
AB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan	7
B. Pengertian Bimbingan Konseling	18
C. Konsep Dasar Guru BK.....	25
D. Hasil Penelitian Relevan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Metode Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Objek Penelitian	48
E. Informan Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Analisis Data.....	52
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	53
BAB IV DESKRIPSI DATA TEMUAN PENELITIAN	57
A. Deskripsi Data.....	57
B. Temuan Khusus.....	66
C. Pembahasan.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Posisi guru dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting dan strategis dalam rangka mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa berupa pengetahuan, sikap, dan berbagai keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka kelak. Tugas-tugas guru belum bisa tergantikan oleh apa dan siapa pun, apalagi jika dikaitkan dengan mendidik dan membimbing. Tugas dan fungsi guru sejatinya tidak hanya menularkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bagaimana membentuk sikap, kepribadian, serta karakter siswa melalui berbagai latihan yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Agar dapat menularkan sikap-sikap serta karakter yang baik kepada siswa, maka guru harus dapat menjadi contoh teladan terlebih dahulu. Artinya, seorang guru tidak akan memberi perintah sebelum ia melakukannya.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agak sulit memisahkan aktivitas guru yang hanya memenuhi aspek pengetahuan (kognitif) dengan aktivitas guru membentuk sikap (afektif) siswa. Karena dalam waktu yang bersamaan keseluruhan aspek belajar menjadi ranah (domain) yang harus dicapai guru dan siswa melalui aktivitas belajar. Pengetahuan adalah suatu hal yang harus diberikan serta dikuasai siswa. Sedangkan sikap atau karakter merupakan keniscayaan yang harus dibentuk oleh guru di setiap proses pembelajaran.

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar berkaitan dengan pemenuhan aspek kognitif (pengetahuan) yang berarti memperkaya pengetahuan siswa dengan berbagai ilmu yang diperlukan dirinya kelak. Guru harus mentransferkan (memindahkan) pengetahuan siswa berarti menularkan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari guru. Dalam hal ini bagaimana cara mentransferkan ilmu pengetahuan tidaklah

begitu sulit. Banyak cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar pengetahuan siswa dapat bertambah, misalnya dengan mengajarkan pengetahuan dari yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, pemilihan metode/strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan lain sebagainya. Cara-cara ini sangat umum dilakukan guru pada umumnya untuk membangun pengetahuan siswa.

Sedangkan mendidik berkaitan dengan bagaimana membentuk sikap (afektif). Sikap yang harus dibentuk guru adalah sikap yang memiliki karakter baik sehingga akan membutuhkan cara yang berbeda dan waktu yang relatif panjang. Salah satu cara guru untuk membentuk karakter siswa adalah dengan pembiasaan diikuti dengan contoh-contoh keteladanan yang baik. Semuanya itu harus dimulai dari guru yang memberikan keteladanan kepada siswa dalam berbagai aspek. Semua perkataan, sikap, dan perilaku guru dalam konteks pendidikan menjadi perhatian bagi siswa. Dari apa yang dilakukan guru di sekolah akan menjadi cermin bagaimana siswa berbuat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa adalah dengan menerapkan model kepemimpinannya di sekolah. Kepemimpinan berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain agar mau berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Dalam perspektif ini berarti bahwa guru adalah pemimpin bagi siswa-siswanya di sekolah dan sekaligus menjadi pengelola proses pembelajaran. Guru akan dijadikan sebagai idola atau panutan bagi siswa-siswanya apabila guru tersebut mampu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswanya itu, misalnya berkomunikasi secara hangat, menegur siswa dengan cara persuasif, tidak memarahi siswa tanpa alasan yang jelas, bersikap demokratis dalam mengambil keputusan yakni dengan melibatkan siswa secara bersama-sama, tidak otoriter atau semena-mena, dan tidak ingin menang sendiri.

Berdasarkan observasi penulis di MTs. Al Imron pada tanggal 29 Oktober 2018 ditemukan beberapa fakta yang berkaitan dengan model kepemimpinan guru BK sebagai berikut: (1) model kepemimpinan yang dominan diterapkan guru BK masih belum kelihatan, karena yang bersangkutan selalu merubah cara dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Hal ini mungkin disebabkan karena guru BK yang bertugas di MTs Al Imron tersebut tidak berlatar belakang BK, (2) jumlah guru BK yang bertugas satu orang dan melayani 6 kelas atau \pm 200 orang siswa, (3) selain memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa, guru BK juga sebagai guru kelas atau mengajar, (4) guru BK datang ke sekolah lebih awal dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain, (5) dalam memberikan layanan kepada siswa, guru BK cenderung memposisikan sebagai siswa yang bersalah dan bersikap meminta penjelasan, dan (6) guru BK belum membentuk karakter siswa. Di mana dalam pembinaan yang dilakukan kepada siswa belum menunjukkan pendidikan yang baik. Guru masih sering menunjukkan sikap kekerasan kepada siswa apabila siswa itu melakukan kesalahan. Artinya pembinaan yang dilakukan kepada siswa masih berorientasi pada fisik.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan tersebut dikesankan bahwa guru belum menunjukkan sikap kepemimpinan yang demokratis kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam konseling. Di sisi lain, model kepemimpinan yang diterapkan guru BK di MTS Al Imron cenderung sudah mencerminkan bagaimana seharusnya guru BK bersikap. Meskipun terkadang dalam penerapannya masih ada saja sikap guru BK yang menekankan pada instruksi-instruksi, hukuman-hukuman yang cenderung tidak mendidik, serta otoriter.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Al Imron pada tanggal 30 Oktober 2018 yang menyatakan sebagai berikut:

“MTs. Al Imron hanya memiliki satu orang guru BK yang berasal dari UIN SU Medan. Akan tetapi yang bersangkutan tidak berlatar belakang BK sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak, begitu juga dengan undang-undang. Dalam memberikan pelayanan kepada para siswanya, guru BK itu lebih mengedepankan fisik bahkan cenderung marah-marah. Menurut saya inilah konsekwensi dari guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan BK.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan guru BK di MTs. Al Imron dalam membentuk karakter siswa masih belum sesuai dengan harapan sekolah, masyarakat, dan bahkan tuntutan undang-undang. Hal ini disebabkan guru BK yang memberikan layanan kepada siswa tersebut tidak berlatar belakang BK. Sehingga seluruh aktivitas layanan yang diberikan sama sekali tidak berdasarkan pada nilai dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya penulis akan melakukan penelitian dengan judul: MODEL KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTS. AL IMRON MEDAN.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian kualitatif perlu diberikan fokus masalah agar kajian yang diteliti dapat dilakukan dengan tepat. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah dimensi dari model kepemimpinan demokratis guru bimbingan dan konseling di di madrasah Al Imron Medan.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs. Al Imron Medan?
2. Bagaimana efektivitas model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan dan Konseling

dalam membentuk karakter Siswa di MTs. Al Imron Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

1. Model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs. Al Imron Medan.
2. Efektivitas model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs. Al Imron Medan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan tentang model kepemimpinan guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa terutama pada saat di sekolah.
 - b. Menambah pengetahuan tentang model guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa terutama pada saat di sekolah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Siswa, di mana mereka dapat berhasil dalam proses pembelajaran di sekolah, apabila guru memberikan contoh/keteladanan di sekolah. Karena dengan model kepemimpinan guru yang baik, maka siswa akan dapat termotivasi melakukan kegiatan belajar secara baik pula.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling, kiranya dapat memahami dan menerapkan model-model kepemimpinan yang efektif di sekolah dalam proses pembimbingan sehingga

siswa dapat mencapai keberhasilan belajarnya secara maksimal.

- c. Kepala Sekolah, dapat memberikan perhatian yang lebih tinggi tentang bagaimana pentingnya bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.
- d. Bagi penulis lain, untuk menambah pengetahuan dan wawasan ke BK-an yang menjadi dasar diterapkan Bimbingan dan Konseling itu di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Guru BK dalam Perspektif Pembelajaran

Guru yang juga dapat dikatakan sebagai pemimpin dapat melakukan berbagai cara dalam kegiatan mempengaruhi atau memberi motivasi kepada para siswanya agar melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang selalu terarah terhadap pencapaian tujuan belajar. Cara ini mencerminkan sikap dan pandangan guru terhadap siswanya, dan merupakan gambaran model kepemimpinannya. Guru sebagai seseorang yang diberi tugas untuk melaksanakan pembelajaran bertanggungjawab atas tercapainya tujuan, peran, dan mutu kegiatan belajar siswa. Dengan demikian agar tujuan belajar dapat tercapai, maka guru dalam melaksanakan tugas dan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih memerlukan suatu model dalam memimpin, yang dikenal dengan model kepemimpinan guru.

Menurut Purwanto, model kepemimpinan adalah suatu cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan.¹ Selanjutnya dikemukakan bahwa model kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai norma-norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menyelaraskan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Pemimpin dalam melakukan tugas kepemimpinannya mempunyai karakteristik dan model kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Sebagai

¹Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997). hlm. 26.

seorang pemimpin mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kebiasaan sendiri yang khas, sehingga dengan tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Model atau tipe hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya pula.

Wirawan mengemukakan empat pola perilaku kepemimpinan yang lazim disebut gaya kepemimpinan yaitu perilaku instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif.² Perilaku kepemimpinan tersebut masing-masing memiliki ciri-ciri pokok.

Model kepemimpinan perilaku instruktif memiliki ciri-ciri antara lain komunikasi satu arah, pimpinan membatasi peranan bawahan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan menjadi tanggungjawab pemimpin, pelaksanaan pekerjaan diawasi dengan ketat.³

Model kepemimpinan konsultatif memiliki ciri-ciri antara lain pemimpin masih memberikan instruksi yang cukup besar serta menentukan keputusan, telah diharapkan komunikasi dua arah dan memberikan supportif terhadap bawahan, pemimpin mau mendengar keluhan dan perasaan bawahan tentang pengambilan keputusan, bantuan terhadap bawahan ditingkatkan tetapi pelaksanaan keputusan tetap pada pemimpin.⁴

Model kepemimpinan partisipatif memiliki ciri-ciri antara lain kontrol atas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara pimpinan dan bawahan seimbang, pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, komunikasi dua arah makin meningkat, pemimpin

²Wirawan. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan: Pengantar Untuk Praktik dan Penelitian*. (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press, 2002). hlm. 21.

³Wirawan, *Ibid*. hlm. 21

⁴ *ibid*

makin mendengarkan secara intensif terhadap bawahannya, keikutsertaan bawahan dalam pemecahan dan pengambilan keputusan makin bertambah.⁵

Sedangkan model kepemimpinan perilaku delegatif memiliki cirri-ciri sebagai berikut: pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahan dan selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan seluruhnya kepada bawahan, bawahan diberi hak untuk menentukan langkah-langkah bagaimana keputusan dilaksanakan, dan bawahan diberi wewenang untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan keputusan sendiri.⁶

Selanjutnya adalah kepemimpinan profetik yaitu model kepemimpinan yang membawa misi kemajuan moral dan spiritual manusia, menanamkan motif-motif kehidupan yang lebih tinggi dan agung, yaitu berupa kualitas kebaikan, keindahan, keadilan, kedermawanan, kehalusan, dan sifat-sifat agung lainnya.

Menurut Wirawan menyatakan bahwa tanda-tanda atau ciri dari kepemimpinan profetik sebagaimana disimpulkan sebagai berikut:

- (1). “Pemimpin yang mampu membaca tanda-tanda seperti dapat membaca perubahan, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang luas, mampu merumuskan visi misi dan paradigma keilmuan yang jelas dan mantap, mampu mengintegrasikan sains yang diwujudkan dalam kelembagaan/institusi yang dipimpinnya, memiliki cita-cita dan visi besar ke depan yang mampu menggerakkan segenap pikiran dan tenaga orang lain untuk bersungguh-sungguh dalam mewujudkannya serta mampu menanamkan cita-cita, dasar, dan gambaran ideal lembaga/institusi yang akan dikembangkan ke depan untuk mencapai tujuan yang unggul dan kompetitif, (2) pemimpin yang mampu menyatukan dan menyucikan jiwa: mampu mengakomodasi segala keragaman ideologi, paham dan aliran tanpa membedakan satu sama lain, memimpin dengan keteladanan, membuka komunikasi, diplomasi dan terbuka, mampu menciptakan kultur yang egaliter tanpa memihak pada salah satu golongan, sikap yang selalu memperjuangkan hak orang lain tanpa pamrih, selalu menjadikan kitab suci dan sunnah sebagai pijakan dalam membangun hubungan antara sesama, (3) pemimpin yang mampu mengajarkan pengetahuan: mampu mengkader warganya agar tumbuh rasa memiliki lembaga pendidikan, serta

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

memperjuangkan hingga puncak mereka dapat berkarya, mencerminkan seorang intelektual yang cerdas, kaya imajinasi, dan konsep cemerlang, tidak pernah putus asa dan menyerah dalam usaha menggapai keunggulan dan kualitas pendidikan, sebagai pencerah institusi dalam memenuhi tuntutan zaman, menghargai ilmu pengetahuan dan peduli terhadap karir akademik, pendidik dengan cara menyekolahkan para pendidik untuk mencapai karir akademik tertinggi, mendorong agar terwujudnya pribadi yang arif dan santun karena ilmu dan spiritual, (4) pemimpin yang menjadi pelopor dan inspirator: memiliki visi pengembangan pendidikan yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai model bagi pengembangan lembaga pendidikan lainnya, sebagai tempat sasaran bertanya institusi lain untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya, tidak pernah henti berinovasi baik ke dalam maupun ke luar, yang mampu mengangkat citra dan brand image lembaga, mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional, memiliki langkah dan proyeksi yang logis untuk membangkitkan semangat kemajuan untuk meraih peradaban yang unggul.”⁷

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh

seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain. Thoha menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.

Purwanto menjelaskan sejumlah ahli tentang teori kepemimpinan yang menekankan pada *style* dari pemimpin yang efektif, yaitu kepemimpinan dengan gaya partisipatif, non partisipatif, otokratik, demokratik dan *laissez-faire*.⁸ Robbins sebagaimana dikutip Purwanto menjelaskan berdasarkan hasil studi Universitas

⁷ *Ibid*

⁸ Purwanto, *Ibid*. 150.

Lowa yang dilakukan oleh Kurt Lewin dan rekan-rekannya mempelajari 3 (tiga) gaya kepemimpinan yaitu otokratis, demokratis dan *laissez faire*.⁹

Gaya otokratis menggambarkan pemimpin yang biasanya cenderung memutuskan wewenang, mendiktekan metode kerja, membuat keputusan unilateral, dan membatasi partisipasi bawahan. Gaya demokratis menggambarkan pemimpin yang cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong partisipasi dalam menentukan metode dan sasaran kerja, dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan. Gaya pemimpin *laissez faire* umumnya memberi kelompok kebebasan penuh untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan dengan cara apa saja yang dianggap sesuai.

Dari beberapa pendapat di atas yang diajukan oleh para ahli sebelumnya maka yang dimaksud dengan model kepemimpinan guru dalam penelitian ini adalah perilaku guru dalam mempengaruhi siswa-siswanya sehingga memudahkan pencapaian tujuan belajar secara efisien dan efektif, dengan indikator-indikator: (1) perhatian terhadap semua siswa-siswanya, (2), memberikan keteladanan, dan (3) memberikan inspirasi kepada siswa.

2. Penerapan Model Kepemimpinan Guru BK

Kata kunci dari komitmen dan motivasi adalah: (a) sikap yang baik kepada siswa, (b) perhatian kepada siswa, dan (c) kepercayaan diri terhadap kemampuan melaksanakan tugas.

⁹ *Ibid.*

a) Menerapkan Sikap Yang Baik

Guru yang profesional tidak hanya mempersyaratkan pengetahuan dan keilmuan yang tinggi saja, akan tetapi diperlukan sikap-sikap yang baik yang memberi keteladanan kepada siswa khususnya, dan kepada semua warga sekolah pada umum. Demikian halnya dengan perhatian, sebagai guru harus mencurahkan rasa perhatian kepada siswa agar suasana keakraban yang terjalin dilandasi dengan cinta kasih dan kasih sayang.

Kondisi demikian sangat mendukung terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran. rasa cinta dan kasih sayang terasa begitu gersang, keberadaannya digantikan dengan teknologi pembelajaran yang sangat canggih. Akan tetapi, peran dan tugas pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran tidak dapat tergantikan dengan teknologi secanggih apapun.

Dalam kaitan ini, Frederico Mayor, Mantan Sekjen UNESCO, mengatakan: *There is only one pedagogy, the pedagogy of love* (Hanya ada satu ilmu mendidik, yaitu ilmu mendidik yang didasarkan cinta dan kasih sayang pada pada anak).¹⁰

Menurut Prayitno (2009:188), menyatakan bahwa kasih merupakan pancaran cita seseorang kepada orang lain, atau kepada subjek atau objek apapun yang dikehendaki. Dalam kondisi mencintai (subjek) terkandung lima nuansa kebatinan, yaitu: (1) Memiliki perasaan positif terhadap pihak yang dicintai. (2) Berupaya untuk memenuhi kebutuhan pihak yang dicintai. (3) Berupaya membuat perasaan senang bagi/pihak yang dicintai. (4) Memberikan kesempatan/kebebasan pribadi kepada pihak yang dicintai, dan (5) Mengendalikan diri terhadap pihak yang dicintai.

¹⁰Prayitno, *Ilmu Pendidikan: Teori, Praktik, dan Praksis*. (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2009), hlm. 49.

Sikap perasaan positif yang ada pada pihak yang mencintai (subjek) berupa perasaan/sikap menyukai, menyenangkan, ingin bertemu, berdekatan, rindu, menerima tanpa syarat, mengharapkan yang baik (terbaik) bagi yang dicintai (Prayitno, 2009:189). Biasanya unsur pengorbanan menjadi bagian yang tak terpisahkan, karena sudah semakin mendalam perasaan positif yang timbul antara yang mencintai dengan pihak yang dicintai.

Menurut Prayitno (2009:189), menyatakan bahwa arah dan sasaran kebutuhan ini pertama-tama adalah kebutuhan dasar pengembangan bagi yang dicintainya itu. Dalam hal ini, kebutuhan-kebutuhan yang menyimpang dari kebutuhan dasar dan pengembangan dianggap berada di luar area cinta yang dimaksudkan di sini.

Tanpa terkecuali bahwa orang yang mencintai berkeinginan agar subjek atau objek yang dicintai dapat merasa senang atau berada dalam kondisi senang, bahagia dan perasaan positif lainnya. Hal ini menurut Prayitno menyatakan bahwa buah/hasil dari terpenuhinya kebutuhan dasar itu yang dapat terbentuk dari berbagai cara.¹¹

Menurut Prayitno menyatakan bahwa seseorang yang mencintai tidak menanamkan ataupun memaksakan kekuasaannya terhadap subjek/objek yang dicintai. Cinta yang sebenarnya memberikan kesempatan dan mengakui kebebasan pribadi pihak yang dicintai untuk mengekspresikan dirinya, menampilkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya.¹²

Menurut Prayitno menyatakan bahwa dalam kondisi cinta orang yang mencintai berperasaan, berpikir, bersikap, dan bertindak semata-mata untuk kebaikan pihak yang dicintai. Terhadap apa-apa yang datang dari orang yang mencintai itu, pihak yang dicintai dapat merespons dengan berbagai cara.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Terkadang bisa juga terjadi respons yang diharapkan dari pihak yang dicintai kurang positif; cinta bertepuk sebelah tangan. Pihak yang dicintai tidak mau diatur, mau bertindak sendiri, bandel, dan lain sebagainya. Dengan kondisi ini, maka sikap yang sangat diperlukan dari orang yang mencintainya adalah mengendalikan diri dari sikap dan bertindak yang justru mencederai cintainya itu.¹³

2) Perhatian Kepada Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menerapkan aktivitas mengajar, yakni memberikan perhatian kepada siswa. Perhatian guru kepada siswa dapat diberikan dengan berbagai bentuk, misalnya menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa, luas pandangan dan menaruh perhatian, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Witt dalam Sahertian tentang sifat kepribadian guru yang diinginkan oleh para siswanya. Sejumlah 14.000 siswa, mulai dari tingkat SD sampai SLTA, telah memberikan pendapat mereka mengenai sifat-sifat yang tidak disukai dari seorang guru.¹⁴

Sifat-sifat guru yang disukai/baik antara lain: (a) mau bekerja sama dan demokratis, (b) ramah tamah dan suka mendengarkan orang lain, (c) sabar, (d) luas pandangan dan menaruh perhatian pada orang lain, (e) penampilan pribadi yang menyenangkan dan sopan santun, (f) jujur, (g) suka humor, (h) kemampuan bekerja yang baik dan konsisten, (i) menaruh perhatian pada problem-problem siswa, (j) fleksibel dalam mengajar. (k) bisa menggunakan pujian dan mau memperbaiki, dan (l) pandai sekali dalam mengajar pada bidang studi.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Sahertian, *Guru Profesional*. cetakan kesembilan, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hlm. 21.

Sedangkan sifat-sifat guru yang tidak disukai siswa, adalah: (a) Temperamen yang buruk, (b) tidak beres dan suka mencari popularitas murahan, (c) tidak pernah menolong siswa, (d) kurang rasional dan kurang realitas, (e) suka bicara yang tidak benar dan kurang realitis, (f) terlalu kasar dan kejam, (g) penampilan yang kurang menarik, (h) kurang fleksibel, (i) cenderung untuk berbohong, (j) suka menjatuhkan siswa, (k) terlalu berlebih-lebihan, dan (l) kurang humor.

Berdasarkan hasil penelitian itu menunjukkan bahwa memberikan perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa menjadi salah satu sifat yang disenangi dalam proses pembelajaran. Dampak positif yang ditimbulkan dari rasa senang ini adalah keikutsertaan siswa secara mental dalam belajar menjadi lebih optimal.

Kondisi ini menuntut guru mampu melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru melaksanakannya tidak terlepas dari kompetensi dan tugas-tugas yang dimilikinya. Menurut Sahertian, tugas guru dibedakan kepada: a) tugas personal, b) tugas sosial, dan c) tugas profesional.¹⁵

a) Tugas personal

Tugas personal atau tugas pribadi ini menyangkut dengan pribadi seorang guru. Itulah sebabnya, seorang guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu *digugu* dan *ditiru*. Wiggins (dalam Sahertian, 1994: 12), seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Apabila ia berkaca pada dirinya sendiri, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi, yaitu: saya dengan konsep diri saya (*self concept*), saya dengan ide diri saya (*self idea*), dan saya dengan realita diri saya (*self reality*).

¹⁵ *Ibid*

Setelah mengajar guru perlu mengadakan refleksi diri. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ada hasil yang diperoleh dari hasil didiknya? Atau selesai mengajar ia bertanya pada dirinya sendiri, apakah siswa mengerti apa yang telah diajarkan?

b) Tugas sosial

Dalam konteks pendidikan, misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas manusia. Guru punya tugas sosial. Guru adalah seorang penceramah zaman. Dalam perspektif sosiologi, tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan kepada manusia.¹⁶

c) Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*). Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi sehingga dapat memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan hasil yang baik.

Tanggung jawab merupakan implikasi dari profesi yang disandangnya. Dengan demikian, profesi adalah suatu pernyataan bahwa seseorang melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Guru memiliki tanggung jawab yang kompleks. Atas dasar tanggung jawab itu, tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik siswa yang kelak akan dipertanggung jawabkan.

Sama halnya dengan tanggung jawab, peranan guru juga sangat kompleks dan multidimensional. Watten sebagaimana dikutip Sahertian,¹⁷ mengidentifikasi

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

beberapa peranan guru sebagai: (1) tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia tampak sebagai orang yang berwibawa, (2) penilai ia memberikan pemikiran, (3) seorang sumber, karena member ilmu pengetahuan, (4) pembantu, (5) wasit, (6) detektif, (7) objek identifikasi, (8) penyangga rasa takut, (9) orang yang menolong memahami diri, (10) pemimpin kelompok, (11) orang tua/wali, (12) orang yang membina dan memberi pelayanan, dan (13) pembawa rasa kasih sayang.

3) Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Melaksanakan Tugas

Menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan melaksanakan tugas-tugas pokok menjadi hal yang sangat penting bagi guru. Kepercayaan diri yang tinggi dan positif perlu dikembangkan secara terus menerus untuk menghasilkan kondisi pembelajaran yang efektif.

Timbulnya kepercayaan diri pada guru mengindikasikan bahwa ia telah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Artinya, semakin baik penguasaan materi maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri yang ia miliki. Sebaliknya, apabila penguasaan materinya tidak baik maka kepercayaan diri yang ia miliki juga akan buruk.

Kepercayaan diri yang baik tidak saja berguna untuk guru yang mengajar, tapi juga memiliki manfaat untuk siswa yang belajar, dan menjadi dasar bagi berlangsungnya pembelajaran efektif. Kepercayaan diri yang baik juga akan menyebabkan suasana kelas menjadi hangat dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian bagi semua siswanya.

B. Pengertian Bimbingan Konseling

1. Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut pendapat Smith dalam bukunya McDaniel, (1959) sebagaimana dikutip Prayitno¹⁸ menyatakan bahwa bimbingan adalah:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses layanan.
- b. Bimbingan memberikan bantuan kepada individu.
- c. Bimbingan bertujuan agar klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- d. Bantuan yang diberikan melalui bimbingan digunakan untuk membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi.
- e. Bantuan untuk penyesuaian diri yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu baik langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri.

Pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "*dengan*" atau "*bersama*" yang dirangkai

¹⁸Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 95.

dengan “*menerima*” atau “*memahami*”, sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “*menyerahkan*” atau “*menyampaikan*”.¹⁹

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian dalam pendidikan. Sherter & Stone (dalam Winkel, 2005:1) megatakan bimbingan sebagai: “*the process of helping individual to the understand themselves and their world*”. Proses untuk membantu orang perorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.

Sejalan dengan itu, Winkel sebagaimana dikutip Purbatua Manurung, dkk menyatakan bahwa:

Bimbingan diartikan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri dan sutu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Bimbngan ini sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, dan juga sebagai proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan.²⁰

Dalam hal ini Aqib menyatakan bahwa bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bermasyarakat dengan individu-individu lain dan keharmonisan dalam cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan Prayitno mendefinisikan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar dibimbing dapat mengembangkan

¹⁹ *Ibid*, hal. 94-99.

²⁰ Purbatua Manurung dkk, *Media Pembelajaran dan Pelayanan Bimbngan dan Konseling*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hal. 65.

kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

Sementara itu kata konseling menurut Winkel adalah ‘*Counseling is relationship, in which one person endeavors to help another to understand and solve his adjustment problem*’. Konseling adalah hubungan, di mana satu orang berusaha untuk membantu orang lain agar dapat memahami dan dapat memecahkan masalahnya. Sedangkan konseling menurut Prayitno yaitu:

Pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari tergantung dengan focus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.²²

Berdasarkan dari beberapa definisi Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membantu manusia dalam untuk dapat menjadi insan kamil (manusia sempurna) baik dalam pandangan Allah maupun manusia. hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figur konselor yang sangat *mampu* dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton.

²¹*Ibid*, hal 66.

²²*Ibid*, hal.68.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya, ayat ini menunjukkan agar manusia selalumendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang ituakan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan atau pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “Bimbingan” dalam bahasa psikologi, Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologis.

Ditinjau dari akar sejarahnya sendiri, konseling memiliki banyak pengertian dan rumusan yang berbeda-beda pada setiap teori para tokohnya. Hal ini lumrah terjadi, karena setiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda. Shertzer dan Stone yang dikutip dari tulisan Mappiare, mengungkapkan bahwa kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan luar diri individu yang memunculkan pertanyaan mengenai “apa yang seharusnya dilakukan individu?” disinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya, sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri.

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers dikutip dari Lesmana mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dan memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat kepuasan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan yang mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien, baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma dan konflik yang sedang dihadapi klien.²³

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya agar dapat melakukan aktivitas belajar sesuai dengan yang diinginkan. Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna untuk semua aspek kehidupannya.

Hal ini, senada dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 yang menyatakan:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*²⁴

Menurut Abu Bakar M. Luddin, guru Bimbingan dan Konseling adalah unsur utama dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pengangkatan dan

²³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hal. 1-2.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Media Kencana), hlm 17.

penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.²⁵

Setiap manusia yang hidup di muka bumi ini pastilah mempunyai masalah, dan Allah tidak akan memberikan masalah tersebut jika masalah itu tidak sesuai dengan kadar kesanggupan dari manusia itu sendiri untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam membantunya mengatasi permasalahannya maka ia perlu bantuan dari orang lain dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling yang profesional saja.

Lesmana dan Namora Lumongga menyatakan guru BK yaitu sebagai pihak yang membantu kliennya dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru BK dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi kliennya. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga bertindak sebagai penasehat, guru, dan konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁶

Sedangkan Neviyarna mengatakan guru Bimbingan dan Konseling adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah seperti: terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individual, sosial, kesusilaan dan keberagamaan.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya guru Bimbingan dan Konseling adalah seseorang atau individu tenaga kependidikan

²⁵Abu Bakar M. Luddin, *Kineja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Cita Pustaka, 2009), hal. 69

²⁶Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 21-22.

²⁷Neviyarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 75-76.

yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu klien (siswa) dalam mengatasi permasalahannya dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa tersebut.

C. Konsep Dasar Guru Bimbingan dan Konseling

1. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling yaitu seorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam membantu klien. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam bimbingan konseling dan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membina siswa yang bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah. Untuk itu setiap lembaga pendidikan harus lah mempunyai guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk tercapainya mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang cakap, kreatif dan berakhlak mulia, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan guru yang memiliki peranan sangat penting dalam sebuah sekolah. Guru ini merupakan seorang yang ahli profesional dalam hal pendidikan, karena guru tersebut akan mendidik, mengajar, serta melatih peserta didik di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling (konselor) ialah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling secara ideal berijazah sarjana dari FIP-IKIP atau Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah, dan Jurusan/Program Bidang studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta Jurusan-jurusan/Program Studi yang sejenis.²⁸

²⁸Dwi Ketut Sukardi, *Organisasi dan Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 52.

Di dalam Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.²⁹ Berdasarkan pada Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 tersebut mengamanahkan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dalam upaya melakukan pembimbingan kepada peserta didik, pola bimbingan dan konseling komprehensif maka komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar, (b) layanan permintaan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) layanan dukungan kepada peserta didik.

Guru Bimbingan dan Konseling ini merupakan seorang ahli yang profesional. Maka dari itu Guru Bimbingan dan Konseling harus menguasai sejumlah teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling guna untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghambat siswa dalam proses belajar mengajar, serta mengenalkan dan mengembangkan potensi, bakat, minat yang ada pada diri siswa.

2. Karakteristik Guru BK

Kualitas guru bimbingan dan konseling ditandai dari beberapa karakteristik sebagai berikut:

- (a) Pemahaman diri (*Self- Knowledge*)

²⁹Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pemahaman diri (*Self-Knowledge*) mengandung pengertian bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang dilakukan, dan masalah apa yang harus diselesaikan.

(b) Kompetensi konselor

Kompetensi konselor adalah memiliki kekuatan fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia.

(c) Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling, karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri.

(d) Dapat dipercaya

Konselor yang dipercaya memiliki sikap dan perilaku bertanggung jawab, mampu merespons orang lain secara utuh, merahasiakan masalah klien, dan mau membantu secara utuh.

(e) Jujur (*honesty*)

Konselor harus bersikap transparan (terbuka) dan bersikap kongruen artinya sifat-sifat dirinya yang dipercaya oleh dirinya sendiri sama dengan yang dipersepsikan oleh orang lain.

(f) Bersikap hangat

Ramah, penuh perhatian, bersikap lemah lembut dan memberikan kasih sayang merupakan sikap yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung terwujudnya konseling yang humanis.

(g) *Activities responsiveness*

Konselor harus bersikap aktif dengan memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

(h) Sabar (*patience*)

Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya, konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

(i) Kepekaan (*sensitivity*)

Konselor yang sensitive akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang di hadapi klien.

(j) Kesadaran yang holistic (*holistic awarenees*)

Konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.³⁰

3. Syarat- syarat Menjadi Guru BK

Pekerjaan seorang guru Bimbingan dan Konseling bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, guru bimbingan dan konseling haruslah memiliki kemampuan ataupun keahlian khusus dibidang bimbingan dan konseling. Maka dengan hal itu guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai kepribadian yang baik, sebab pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan untuk membentuk kepribadian perilaku peserta didik.

³⁰Syamsu yusuf dan A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

Oleh karena itulah seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memenuhi persyaratan tertentu. Menurut Bimo Walgito, syarat-syarat bagi guru bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang *ngawur*. Segi praktik adalah perlu dan penting, karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari, sehinggaseorang guru Bimbingan dan Konseling akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b. Didalam segi psikologis, seorang guru Bimbingan dan Konseling akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika guru Bimbingan dan Konseling telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang guru Bimbigan dan Konseling harus sehat jasmani maupun psikisnya.
- d. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- e. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha Bimbingan dan Konseling berkembang ke arah yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari guru Bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang guru Bimbingan dan Konseling harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga guru Bimbingan dan Koseling dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g. Seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip serta kode etik Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya.³¹

Sama halnya dengan pendapat yang di atas, bahwa guru Bimbingan dan Konseling atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan:

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 40.

a. Syarat yang berkaitan dengan pendidikan

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Syarat pendidikan formal secara ideal berijazah sarjana bimbingan dan konseling yang menguasai berbagai ilmu, antara lain ilmu pendidikan, psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, pengukuran dan penelitian, statistik, organisasi program bimbingan, teori dan praktik penyuluhan, dan metode-metode mengajar.³²

b. Syarat yang berkaitan dengan Kepribadian

- 1) Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik.
- 2) Memiliki kemampuan untuk berkerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- 3) Memahami batas kemampuan yang ada dirinya sendiri
- 4) Memiliki minat yang dalam mengenai murid-murid, dan sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan.
- 5) Memiliki kedewasaan pribadi, spritual, mental, sosial, dan fisik.³³

Syarat kepribadian yang kelima ponit inilah yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Syarat yang berkaitan dengan pengalaman

Keberhasilan seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam suatu sekolah adanya pengetahuan serta pengalaman yang cukup untuk memberi layanan kepada siswa dan melakukan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Pengalaman memberikan pelayanan Bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon gurubimbingan dan konseling setidaknya pernah

³²Dewi Ketut Sukardi. *Pengantar Teori Konseling Suatu Uraian Ringkas* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 22.

³³Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah Buku III Pelayanan BK (SMU)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1999), hlm. 8

diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik bimbingan dan konseling dalam laboratorium bimbingan dan konseling dan micro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling.³⁴

d. Syarat yang berkaitan dengan kemampuan

Seorang guru Bimbingan dan Konseling haruslah memiliki kemampuan dan keterampilan yang khusus di bidang Bimbingan dan Konseling. Agar dapat melaksanakan Bimbingan dan Konseling di sekolah berjalan dengan baik.

Guru Bimbingan dan Konseling haruslah memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik. Artinya dalam menghadapi klien, ia cepat menangkap makna tersirat dari perilaku klien yang tampak dan terselubung sehingga konselor mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna bagi membantu perkembangan klien.³⁵

Keberhasilan suatu pekerjaan bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya, demikian juga dengan konseling islami, pelaksanaan tidak akan membuahkan hasil jika konselor tidak memiliki keahlian khusus untuk itu, seperti hadist nabi berikut ini :

إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ

Artinya : Apabila suatu urusan (amanah) diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (H.R Bukhari)³⁶

Kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki guru Bimbingan dan Konseling agar pelaksanaan tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini yang berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang dipahami secara rasional ilmiah.³⁷

4. Tugas Guru BK di Sekolah

³⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 25.

³⁵Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 194

³⁶Abu Abdulah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 2; Shahih Bukhari*, Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 636.

³⁷Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung Citapusaka Media Perintis, 2011). hlm. 94.

Secara umum tugas guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya sendiri secara menyeluruh. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan permasalahan mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka di masa yang akan datang.

Adapun sejumlah tugas utama guru Bimbingan dan Konseling (konselor) yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan pelayanan profesional bimbingan dan konseling yang efektif dan bermutu. Dalam rumusan ABKIN mengemukakan sepuluh tugas utama konselor sebagai berikut:

- a. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Merencanakan program Bimbingan dan Konseling untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- g. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakannya.
- h. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kordinator Bimbingan dan Konseling serta kepala sekolah/madrasah.
- i. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengawasan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang Bimbingan dan Konseling.
- j. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.³⁸

³⁸Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), cetakan pertama hlm. 73-74.

5. Kompetensi Guru BK

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan ada 4 macam kompetensi, yaitu: (1) kompetensi Pedagogik/akademik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Masing-masing kompetensi ini harus dimiliki dalam sikap dan perbuatan seorang konselor (guru bimbingan konseling). Diharapkan dengan dikuasanya sejumlah kompetensi tersebut konselor dapat meningkatkan kualitas pendidikannya di Indonesia, khususnya kualitas lulusannya.³⁹

Tabel. 1
Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
Kompetensi pedagogik	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya b. Mengimplementasikan prinsip pendidikan dan proses pembelajaran c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	a. Mengaplikasikan kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling

³⁹Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 39.

	<p>dalam upaya pendidikan</p> <p>e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p>
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan	<p>a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal</p> <p>b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar, dan menengah serta tinggi</p>
Kompetensi kepribadian	
4. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa	<p>a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.</p> <p>b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran dalam pemeluk agama lain</p> <p>c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	<p>a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.</p> <p>b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>c. Peduli terhadap kemashalatan pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya</p> <p>e. Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>f. Bersikap demokratis</p>
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<p>a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah dan</p>

	<p>konsisten)</p> <p>b. Menampilkan emosi yang stabil</p> <p>c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan</p> <p>d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi</p>
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<p>a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif</p> <p>b. Bersemangat, berdisiplin dan mandiri</p> <p>c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan</p> <p>d. Berkomunikasi secara efektif</p>
Kompetensi sosial	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja	<p>a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja</p> <p>b. Mengomunikasikan dasar, tujuan dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja</p> <p>c. Berkerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja (seperti guru, orangtua, tenaga administrasi)</p>
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<p>a. Memahami dasar, tujuan dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p> <p>b. Menaati kode Etik profesi bimbingan dan konseling</p> <p>c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p>
10. Mengimplimentasi kolaborasi antarprofesi	<p>a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkan untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>c. Berkerja dalam tim bersama tenaga</p>

	<p>profesional dan profesional profesi lain</p> <p>d. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain yang sesuai dengan keperluan.</p>
Kompetensi profesional	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	<p>a. Menguasai hakikat asesmen</p> <p>b. Memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah konseli</p> <p>e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli</p> <p>f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktek asesmen</p>
12. Menguasai kerangka teoritis dan praksis Bimbingan dan Konseling	<p>a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan Bimbingan dan Konseling</p> <p>b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling</p> <p>c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>d. Mengaplikasikan pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja</p> <p>e. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan</p>

	<p>dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling</p> <p>f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan Bimbingan dan Konseling</p>
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<p>a. Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>b. Menyusun program Bimbingan dan Konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>d. Merencanakan sarana dan biayapenyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>
14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<p>a. Melaksanakan program bimbingan bimbingan dan konseling</p> <p>b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>c. Memfasilitasi perkembangan akademis,karier, personal dan sosial konseli</p> <p>d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	<p>a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program Bimbingan dan Konseling</p> <p>b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan Bimbingan dan Konseling</p> <p>c. Meninformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling kepada pihak-pihak terkait</p> <p>d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk revisi dan mengembangkan program Bimbingan dan Konseling.</p>
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	<p>a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dna profesional</p> <p>b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dalam masalah konseli</p>

	d. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan e. Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor f. Menjaga kerahasiaan konseli
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling	a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian b. Mampu merancang penelitian Bimbingan dan Konseling c. Melaksanakan penelitian Bimbingan dan Konseling d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan konseling

6. Jenis Layanan dalam Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno dan Emran Amti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak. Remaja bahkan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁰

Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses konseling (wawancara) yang dilakukan oleh sorang ahli (disebut konselor) kepala individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang disandang oleh klien.⁴¹

Prayitno menyebutkan ada sepuluh layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 23.

⁴¹ *Ibid*, hal. 105.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3) Layanan Penempatan Penyaluran

Layanan penempatan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5) Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan konseli/klien, konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7) Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.⁴²

8) Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua hal/kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif.

Dengan adanya perantara atau penghubung, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling mengurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat, kedua hal semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantara dan penghubung untuk keuntungan keduanya. Dengan layanan mediasi konselor

⁴² Prayitno & Erman Amti, (2004), Dasar-dasar Bimbingan....., hal. 253.

berusaha mengantarai atau membantu hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

9) Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga, konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti.

Konsulti dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih atau konsulti-konsulti itu menghendakinya. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti di sekolah atau di kantor, tempat konsultan bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang konselor, di tempat konselor praktik mandiri (privat), atau di tempat-tempat yang lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Di manapun konsulti diadakan, suasana yang tercipta haruslah rileks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi.⁴³

10) Layanan Advokasi

Layanan advokasi artinya membela hak-hak seseorang yang tercederai, sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum yang dirumuskan dalam dokumen HAM (Hak Azazi Manusia). berlandaskan HAM itu setiap orang memiliki hak-hak yang menjamin

⁴³Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 169-193.

keberadaanya, kehidupannya dan perkembangan dirinya, fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan (oleh konselor) agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan orang atau individu atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dibatasi atau dijegal.⁴⁴

Selanjutnya Prayitno menyebutkan bahwa selain sepuluh kegiatan layanan bimbingan dan konseling di atas, ada enam kegiatan yang lain yang mendukung kegiatan tersebut yaitu: (1) Aplikasi instrumentasi, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, (5) tampilan kepustakaan, dan (6) alih tangan kasus.⁴⁵

D. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, sebagai berikut:

1. Maulidiyah El Husna 2015, meneliti tentang: Peranan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di MAN 3 Medan. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, di mana siswa memiliki pemahaman pentingnya fungsi dan tujuan disiplin sehingga dapat mengikuti aktivitas belajar dengan baik.
2. Syafrina Dariza 2011, meneliti tentang: Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Al-Ghozali. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa peran yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan

⁴⁴Prayitno, *Seri Panduan Layanan Kegiatan dan Pendukung Konseling*. Padang Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, hal. 274.

⁴⁵Ibid, hal 274

disiplin siswa di SMP Al-Ghozali, guru Bimbingan dan Konseling mampu menjadi pembimbing, contoh, dan teladan, pengawas dan pengendali. Di mana guru bimbingan dan konseling senantiasa mengawasi perilaku peserta didik pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisciplin.

3. Mutiah Retna Widyaningsih (Medan, 2013) Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bentuk layanan di SMK Muhammadiyah Salahtiga, adalah layanan orientasi, individu, klasikal, kelompok, belajar, konsultasi, penempatan penguasaan konten dan karir. Hubungan antara Bimbingan dan Konseling dan karakter sangat erat sekali dan saling menguatkan. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter antara lain memberikan penyuluhan kelompok, planning, eksekusi, evaluasi, dan mendatangkan orang tuanya. Hambatan-hambatan yang dilalui antara lain kurang sinergis antara guru bimbingan konseling dengan pihak lain, daya dukung orang tua yang kurang maksimal, asas kesukarelaan dan asas kejujuran yang belum terpenuhi dan budaya anak yang tidak mau mengakui kesalahannya. Alternatif pemecahan masalah adalah *home visiting*, *sharing*, dan meningkatkan keaktifan konselor. Tingkat keberhasilannya sangat bagus dibuktikan dengan banyaknya permasalahan yang dapat ditangani dengan baik. Bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa.
4. Candra Ratnasari (2013) dengan judul Layanan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter siswa (Studi Penerapan di MAN Yogyakarta II) permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II dalam membentuk karakter siswa. Metode

dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode interaksi dengan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, analisis dan penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian di MAN Yogyakarta II adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui proses perencanaan, tahapan 2 adalah layanan yang diberikan terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan dan konseling kelompok dan layanan individu. Tahap selanjutnya adalah tahapan evaluasi dan tindak lanjut yang terdiri dari proses penerapan dari seluruh pelaksanaan yang mencakup penilaian hasil layanan dan evaluasi pengembangan layanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan/mendeskripsikan secara faktual tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam menggambarkan apa-apa yang diperoleh dari lapangan tersebut, biasanya tidak mengambil makna secara mendalam apalagi sampai menyimpulkan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang. MTs. Al Imron ini terletak di kota kecamatan dan memiliki 1 orang guru Bimbingan dan Konseling. Alasan penulis memilih sekolah ini karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau serta akses penulis untuk mengambil data penelitian yang dibutuhkan relatif mudah. Hal ini disebabkan karena penulis menganggap bahwa MTs. Al Imron ini sudah sangat familier (dekat) terutama kepada semua guru maupun kepala sekolah.

Penelitian ini direncanakan selama 3 (tiga) bulan dengan mempedomani aktivitas-aktivitas maupun tahapan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Secara lebih rinci aktivitas-aktivitas maupun tahapan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel. 2 berikut ini:

Tabel. 2
Tahapan-Tahapan dan Proses Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019			
		MINGGU KE				MINGGU KE				MINGGU KE			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengesahan Judul	√											
2	penelusuran bahan dan data-data		√	√									
3	Penulisan proposal penelitian		√	√									
4	Bimbingan Proposal					√	√	√	√	√	√	√	√
5	Seminar Proposal												√
6	Perbaikan proposal setelah seminar												√
7	Bimbingan Proposal setelah seminar												√
8	Menyusun daftar wawancara												√
9	Pengumpulan data												√
10	Menganalisis data												√
11	Menulis laporan penelitian												√
12	Sidang munaqosah												√
13	Perbaikan												√
14	Penjilidan												√

Berdasarkan pada Tabel. di atas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan sebuah kegiatan dan proses penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Misalnya dalam hal aktivitas-aktivitas, seperti: pengesahan judul, pengumpulan bahan dan data-data penelitian yang diperlukan, penulisan proposal, bimbingan proposal, analisis data, dan membuatb laporan hasil penelitian mengikuti jadwal dan waktu yang telah ditentukan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang memberikan data/informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan kepada sumber primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan dari lapangan oleh penulis.⁴⁶ Data ini dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek utama (*key person*) yang ditentukan, misalnya guru BK, kepala madrasah, dan siswa-siswa di MTs. Al Imron Medan. Dengan kata lain data primer ini merupakan murni diperoleh dari temuan di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, penulis hanya memanfaatkan dan menggunakan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder tersedia di MTs. Al Imron yang menjadi lokasi penelitian. Data sekunder dapat berasal dari buku, data dokumen atau laporan yang tersedia, dan arsip-arsip resmi yang terkait dengan tugas dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling. Pelaksana kegiatan Bimbingan dan Konseling yaitu konselor dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya proses kegiatan bimbingan.⁴⁷

D. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian bagaimana model kepemimpinan guru BK di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang yang memiliki 1 (satu) orang guru BK. Latar belakang guru Bimbingan dan Konseling di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang ini adalah strata satu (S1) lulusan dari Universitas Islam Negeri SU Medan. Akan tetapi guru BK itu belum memiliki sertifikat konselor sebagaimana yang diamanatkan undang-undang.

⁴⁶Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 104.

⁴⁷*Ibid*, Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, hal. 104.

Sertifikat yang dimaksudkan itu merupakan legalisasi atau pengakuan secara resmi tentang keprofesionalan seorang guru BK dalam menjalankan tugas-tugas yang melekat pada profesinya.

E. Informan Penelitian

Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan informan yang sengaja dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi-informasi atau data-data yang mantap dan terpercaya tentang bagaimana model kepemimpinan guru BK di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang. Informan dalam penelitian ini terbagi kepada 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Informan kunci yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah guru BK yang bertugas memberikan layanan dan teknik-teknik yang ada pada BK sesuai dengan fungsi dan tugas kewenangannya, serta siswa yang telah mengikuti Bimbingan dan Konseling di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang.
2. Informan non kunci yaitu orang yang dianggap mengetahui dan memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan non kunci adalah kepala sekolah, guru, serta orang-orang yang kemungkinan terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang. Khusus kepala madrasah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya seluruh proses belajar mengajar dan kegiatan Bimbingan dan Konseling tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam hal pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan hanya untuk mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek. Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian dimulai sejak awal penulis berada di sekolah dengan cara mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya bagaimana guru dalam menerapkan model kepemimpinan yang dapat membentuk karakter.

Observasi merupakan proses aktivitas yang dipengaruhi oleh ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan observasi.⁴⁸ Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana model guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs. Al Imron Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴⁹ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti

⁴⁸Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Press, 2012), hal. 60.

⁴⁹Salim Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 119.

ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁰

Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua arah yang dilakukan dua orang atau lebih untuk memperoleh keterangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara.

3. Pengkajian Dokumen

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui dokumen-dokumen yang dimiliki guru BK di madrasah. Dokumen tersebut merupakan catatan-catatan yang dimiliki guru BK terkait dengan penerapan konseling di bagi siswa-siswa di madrasah yang memungkinkan memiliki dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait dengan objek penelitian. Adapun studi dokumen pada penelitian ini penulis lakukan adalah dengan mengkaji dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan penerapan BK di sekolah, khususnya bagaimana guru menerapkan model kepemimpinan dalam memberikan layanan BK kepada para siswa. Selain itu dokumentasi dalam bentuk photo-photo sekolah dan kegiatan BK dijadikan sumber data utama yang diperoleh dan diabadikan. Oleh karena itu photo dapat membantu memperoleh data dalam penelitian ini. Photo juga bisa dihasilkan orang dan bisa jua dibuat oleh peneliti sendiri.

⁵⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 190.

G. Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang telah berhasil dihimpun dari lokasi penelitian, maka dalam penelitian ini akan diperoleh sesuai dengan jenis penelitian. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam penelitian ini mengikuti pola sebagaimana yang direkomendasikan Miles dan Huberman⁵², yaitu dengan cara mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan membuat kesimpulan (*conclusion/verycation*). Proses analisis ini berlangsung secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung. Penjelasan ketiga tahapan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis,

⁵¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda, 2010), hal. 9.

⁵² Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjeptep Rohendi Rohidi). (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hal. 35.

sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Menyajikan Data

Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini penyajian data dapat berupa gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan di pahami secara menyeluruh.

3. Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara atau wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih sederhana. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.⁵³

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dari hasil wawancara, dilakukan melalui teknik *triangulation* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Melalui *triangulation* data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur. Dalam hal ini penulis akan menyusun daftar pertanyaan yang ditujukan

⁵³ lexy J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal. 11

kepada informan penelitian, yaitu: kepala dan wakil kepala madrasah, guru, dan siswa.

2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik kegiatan dalam melaksanakan peran guru BK dalam membentuk kehidupan efektif sehari-hari siswa sehingga diperoleh data yang akurat.
3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (pengamatan) di lokasi penelitian, dilakukan *rechecking* (meneliti ulang) terhadap keabsahan data yang didapat. Kalau responden tidak setuju dengan data tersebut, maka dilakukan revisi bagaimana data informasi yang sebenarnya.

Menurut Nasution dalam bukunya Metode penelitian Naturalistik Kualitatif menyatakan bahwa validitas membuktikan bahwa apa yang di amati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia nyata dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.⁵⁴

Validitas dalam penelitian ilmiah dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu validitas internal (berkenaan dengan instrumentasi) dan validitas eksternal (berkenaan dengan generalisasi). Validitas internal dalam penelitian kualitatif adalah kesesuaian konsep penelitian dengan konsep responden, sedangkan validitas eksternal berarti adanya kecocokan dan kemungkinan hasil penelitian dapat di aplikasikan dalam konteks dan situasi tertentu. Validitas proses dari produk ini diusahakan dapat memenuhi kriteria-kriteria yaitu: “*credibility, transferability, dependability, dan confirmability*”.

Untuk lebih memahami terhadap istilah yang dikemukakan di atas maka dapat di uraikan sebagai berikut:

⁵⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hal. 174.

1. Kepercayaan/ kebenaran (*credibility*)

Untuk mencapai kredibilitas yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Triangulasi, adalah mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain tentang hal yang sama pada berbagai tahap penelitian lapangan dalam waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Penulis akan melakukan triangulasi kepada beberapa pihak, misalnya kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan bahkan kepada petugas piket di sekolah.
- b. Penggunaan bahan referensi, dilakukan untuk membandingkan dan mempertajam hasil analisis dari temuan penelitian yang dihasilkan. Berdasarkan hasil temuan itu penulis akan menganalisis apakah ada kesesuaian dengan teori yang ada.
- c. *Member check*. Dalam hal ini penulis melakukannya dengan cara mengkonfrontasi hasil-hasil penelitian terdahulu kemudian informasi yang diperoleh itu dinilai dari aspek keabsahannya.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar ini sesungguhnya merupakan pertanyaan empiris (*empirical question*) yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Yang bisa menjawab dan menilainya adalah para pembaca laporan penelitian. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelas ke latar atau konteks “semacam apa” sesuatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferable*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. Hasil penelitiannya ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada pembaca lain terutama kepada pihak MTs. Al Imron Medan untuk menindaklanjuti temuan penelitian ini dalam pembinaan karakter siswa di sekolah.

3. Ketergantungan/keobjektifan (*Dependability and Confirmability*)

Pencapaian *dependable* (*reliable*) penelitian ini diusahakan dengan menjaga pengumpulan data, konsep penelitian, serta kesimpulan tetap konsisten. Dependabilitas ini dapat dilakukan dengan mempelajari fakta dan dokumen-dokumen di sekola, mempelajari laporan-laporan sekolah, sampai laporan penelitian selesai untuk mengetahui konsistensi peneliti dalam setiap subjek.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil yang ada di MTs Al Imron Medan, sebagai tempat penelitian ini berlangsung. Seluruh data yang diperoleh berasal dari MTs Al Imron Medan terutama yang berkaitan dengan tujuan dan fokus masalah penelitian yang ditetapkan. Beberapa temuan umum yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

Visi MTs AL Imron Medan adalah: Terwujudnya peserta didik yang beriman, berbudi pekerti, serdas, terampil, mandiri, berpengetahuan yang luas dan mendalam.

b. Misi Madrasah

Misi MTs Al Imron dijabarkan secara rinci yang mengacu pada visi sebagai berikut:

- a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui proses pembelajaran dan pengalaman belajar secara langsung.
- b) Menyelenggarakan pendidikan di sekolah dengan sistem *full day* untuk mengoptimalkan potensi dan perkembangan peserta didik.
- c) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan kepada semua siswa di Madrasah secara berkelanjutan dan terprogram.
- d) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berdasarkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki peserta didik.

- e) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- f) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah, guru, pegawai, orang tua siswa, siswa, dan lembaga lain yang terkait.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di MTs. Al Imron Medan tidak terlepas dari tujuan umum yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang ada saat ini, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan belajar dan pembelajaran.
- 2) Semua kelas di bawah bimbingan guru melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran dan layanan bimbingan konseling.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar dikelas berbasis pada pendidikan karakter bangsa.
- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- 5) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
- 6) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas pendukung proses pembelajaran berbasis TIK.

d. Program-Program

Program-program yang dilaksanakan di MTs Al Imron Medan menjadi acuan bersama dalam mencapai tujuan madrasah. Karena program-program tersebut telah disusun dan disepakati secara bersama-sama. Program-program pendidikan dan

pengajaran di MTs AL Imron Medan dapat dikelompokkan menjadi program jangka pendek, menengah, dan panjang.

1) Tujuan Jangka Pendek (Tahun Pertama)

- a. Peningkatan profesionalisme administrasi ketatausahaan dan keuangan yang berbasis pada pelayanan siswa.
- b. Upaya memperoleh status akreditasi A dengan lebih meningkatkan tersedianya media dan portofolio pembelajaran sesuai tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.
- c. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler terutama kegiatan ekstrakurikuler pilihan wajib bahasa Inggris dan Mandarin.
- d. Pembiasaan perilaku bersih dilingkungan sekolah dengan melaksanakan program Jum'at bersih.
- e. Mengintensifkan komunikasi dan *relationship* dengan semua wali murid.
- f. Penerapan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/Kurikulum 2013 penuh) kelas 7, 8, dan 9) dengan belajar (kelas untuk VII).
- g. Meningkatkan kegiatan keagamaan terutama sholat zhuhur dan ashar berjamaah bagi kelas 7 dan 8 serta sholat dhuha bagi kelas 9.
- h. Pencapaian target tingkat kelulusan mencapai 100%.

2) Tujuan Jangka Menengah (Tahun 2-3)

- a. Penyediaan RKB (Ruang Kelas Baru) pada setiap tahun ajaran dengan mengajukan anggaran kepada Dinas terkait, ruang ADM, dan ruang guru, perpustakaan dan penyediaan laboratorium bahasa terutama Inggris.
- b. Mengusahakan bantuan kontrak prestasi dan bantuan sekolah unggulan.

- c. Upaya menuju status madrasah unggulan bahkan menjadi madrasah SSN (Sekolah Berstandar Nasional).
- d. Memberikan pelayanan kepada guru dalam hal kenaikan pangkat dan prestasi-prestasi lainnya.
- e. Mencapai tingkat kelulusan 100% dengan memperoleh prestasi 10 besar sekolah di wilayah kota Medan untuk tingkat SLTP (SMP dan MTs Negeri dan Swasta).
- f. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik melalui pemanfaatan teknologi informasi

3) Tujuan Jangka Panjang

- a. Kegiatan belajar mengajar *full day* untuk seluruh kelas 7, 8 dan 9.
- b. Pencapaian prestasi baik intra maupun ekstrakurikuler dengan aktif mengikuti setiap kegiatan-kegiatan perlombaan baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.
- c. Meningkatkan status sekolah menjadi berstandar Internasional.
- d. Pemenuhan gaji pokok guru dan staff minimal sama dengan UMK terutama guru-guru yang masih berstatus honor.
- e. Pencapaian tingkat kelulusan 100% dengan masuk peringkat 100 besar provinsi untuk tingkat MTs Negeri maupun Swasta.

e. Sasaran

Sasaran adalah tantangan utama yang akan dicapai sekolah dalam waktu 4 tahun kedepan dan telah disesuaikan dengan faktor kesiapan sekolah. Penetapan sasaran sekolah ini bertujuan untuk dijadikan panduan dalam menyusun program dan

kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu tertentu guna merealisasikan alternatif pemecahan tantangan yang telah dirumuskan, sebagai berikut.

1) Kurikulum

- a. Menggunakan Kurikulum KTSP atau Kurikulum 2013 dengan menambah muatan lokal sesuai dengan ciri madrasah Al Imron Medan yang berwawasan keunggulan global.
- b. Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik.
- c. Pengembangan media pembelajaran.
- d. Efektivitas supervisi pembelajaran.
- e. Peningkatan bimbingan belajar dan program pengayaan terutama bagi siswa kelas IX.
- f. Penyempurnaan sistem penilaian dan laporan hasil belajar.
- g. Meningkatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

2) Kesiswaan

- a. Mengintensifkan ekstrakurikuler wajib pilihan (bahasa Inggris dan bahasa Mandarin).
- b. Meningkatkan aktivitas ekstrakurikuler bebas pilihan.
- c. Peningkatan kegiatan-kegiatan kegamaan, pesantren kilat, pelatihan kepemimpinan.
- d. Penelurusan dan pembinaan bakat dan minat siswa melalui pengembangan olahraga, seni, dan kreativitas lainnya.
- e. Memberikan semangat dan motivasi bagi siswa yang berprestasi diluar kegiatan sekolah.

3) Tenga pendidik dan kependidikan

- a. Rasionalisasi guru dan staf dengan mempertimbangkan jumlah siswa secara keseluruhan.
- b. Penerapan manajemen pengelolaan sumber daya manusia dengan prinsip *the right man on the right job*.
- c. Peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai.
- d. Keberhasilan dalam sertifikasi tenaga pendidikan.

4) Sarana dan prasarana

- a. Penyediaan RKB (Ruang Kelas Baru) dilantai II dan I untuk kantor, ruang ADM, ruang guru, perpustakaan dan penyediaan laboratorium dan juga ruangan serbaguna.
- b. Mengintensifkan pemanfaatan sarana dan prasarana berbasis pada pemanfaatan teknologi, menggunakan jaringan internet dalam proses pembelajaran yang sudah ada untuk menampilkan kinerja seluruh pegawai madrasah.
- c. Penghijauan di lingkungan sekolah sebagai upaya mendukung program *go green*.
- d. Perawatan sarana pembelajaran secara rutin.

5) Organisasi

- a. Meningkatkan efektivitas dan efesiensi sumber daya manusia dalam peran tugas personil secara langsung serta bertanggung jawab sesuai dengan kewajiban masing-masing.
- b. Meningkatkan koordnasi secara horizontal maupun vertikal.

- c. Meningkatkan hubungan kerja sama dengan wali murid untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran dan lulusan MTs Al Imron Medan.

6) Pembiayaan

- a. Mengoptimalkan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
- b. Unit Usaha sekolah seperti Kantin dan Koperasi.
- c. Dana yang berasal dari Komite Sekolah.
- d. Sumbangan atau Bantuan Pemerintah yang bersifat tidak mengikat.

7) Manajemen

Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dengan prinsip kesetaraan. Dalam pelaksanaannya, manajemen sekolah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan *planning, organizing, managing, controlling, dan evaluating*.

f. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang pembelajaran di madrasah, MTs ALImron telah dan sedang meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ideal.⁵⁵ Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat lebih optimal dalam belajarnya.

a. Kepemilikan Tanah (Status kepemilikan dan penggunaannya)

1. Luas Tanah

Sampai saat ini MTs AL Imron Medan memiliki luas tanah $\pm 4500 \text{ M}^2$ yang seluruhnya sudah terisi oleh bangunan dan gedung-gedung baik ruang belajar, kantor, kanti, mesjid, lapangan olah raga, dan fasilitas lainnya. Seluruh

⁵⁵Data diperoleh berdasarkan hasil observasi tentang visi misi madrasah, Program Madrasah dan Sarana Prasarana di MTs Al Imron Medan pada hari Rabu, tanggal 2 Januari 2019 pukul 09-11.30 Wib, di Kantor Kepala Madrasah.

bangunan di MTs Al Imron Medan telah di pagar keliling dengan ketinggian \pm 1 meter.

2. Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis bangunan	Jumlah Ruangan dan Fasilitas lainnya Menurut Kondisi			
		Laik Pakai/Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	11			
2	Ruang Kepala	1			
3	Ruang Guru	1			
4	Ruang tatausaha	1			
5	Laboratorium IPA	1			
6	Laboratorium Komputer	1			
7	Laboratorium Bahasa Inggris	0			
8	Ruang Perpustakaan	1			
9	Ruang UKS	1			
10	Ruang Keterampilan	1			
11	Ruang Kesenian	1			
12	Toilet Guru	1			
13	Toilet Siswa	3			
14	Ruang Bimbngan dan Konseling	1			
15	Gedung Serbaguna	1			
16	Ruang OSIS	1			
17	Ruang Pramuka	1			
18	Masjid/Musholla	1			
19	Gedung/ruang Olahraga	1			
20	Pos Satpam	1			
21	Kantin	1			

3. Sarana dan Prasarana Belajar

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi	Jumlah Ideal Sarpras
----	---------------	--------------------------------	----------------------

		Baik	Rusak	
1	Kursi Siswa	652		
2	Meja Siswa	652		
3	Loker Siswa	200		
4	Kursi Guru di Ruang Kelas	20		
5	Meja Guru di Ruang Kelas	20		
6	Papan Tulis/whiteboard	30		
7	Lemari di Ruang Kelas	20		
8	Komputer	150		
9	Alat Peraga IPA	55		
10	Bola Sepak	5		
11	Bola Volli	1		
12	Bola Basket	1		
13	Meja Pimpong	1		
14	Lapangan Sepak Bola	0		
15	Lapangan Bulu Tangkis	1		
16	Lapangan Basket	0		
18	Lapangan Bola Volli	1		

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Model Kepemimpinan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts. Al Imron.

Guru pembimbing merupakan figur seorang pemimpin yang membentuk jiwa dan watak anak didiknya, seorang pembimbing juga bertugas membantu dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik (kehidupan yang efektif) peserta didik sehingga seluruh potensinya bisa berkembang secara baik, jika potensi yang dimilikinya bisa dibentuk secara baik maka akan lahirlah siswa yang memiliki karakter yang bagus serta positif dalam hidupnya. Selanjutnya karakter yang dimiliki setiap peserta didik perlu dikembangkan, dalam hal ini guru BK atau pembimbing

sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi seluruh siswa.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan model kepemimpinan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs Al Imron Medan, penulis memperoleh informasi dari lapangan, melalui pengamatan, dan wawancara dengan kepala madrasah serta guru BK itu sendiri. Wawancara juga dilakukan kepada para staf pengajar dan siswa yang ada di madrasah tersebut secara berulang dan mendalam.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan terungkap bahwa guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al Imron Medan sudah menerapkan beberapa model pada saat memberikan layanan dalam membentuk karakter siswa, seperti memberi keteladanan atau sebagai model sebagai contoh bagi siswa-siswanya. Guru BK juga menerapkan model instruksi (perintah) kepada para siswa, di mana siswa diminta oleh guru BK untuk melakukan sesuatu yang diinginkan guru tersebut. Di saat yang lain juga guru BK meminta masukan atau saran/gagasan dari siswa, dan hasilnya melaksanakan secara bersama-sama gagasan tersebut. Penerapan ini disebut dengan model kepemimpinan demokratis. Berbagai pola atau model kepemimpinan yang dilakukan guru BK akan sangat bergantung pada keadaan dan tujuan yang akan dicapai.⁵⁶

Sebagaimana hasil dari wawancara yang diperoleh penulis dari lapangan bersumber dari guru Bimbingan dan Konseling, terungkap ada beberapa aspek atau muatan karakter yang diterapkan kepada siswa antara lain:

⁵⁶Hasil Observasi penulis di MTs AL Imron Medan, Tanggal 4 Januari 2019, Mulai Pukul 08.00-11.20 Wib.

- 1) Pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang benar baik di madrasah maupun di rumah
- 2) Pengetahuan tentang karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah
- 3) Pemahaman tentang moral sosial yang berlaku/berkembang di masyarakat
- 4) Keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelajaran
- 5) Kompetensi emosional siswa
- 6) Hubungan dengan orang lain secara harmonis
- 7) Perasaan keterikatan dengan sekolah
- 8) Prestasi Akademis yang harus dicapai siswa
- 9) Kompetensi berkomunikasi dan Sikap terhadap guru. Serta kegiatan lain yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah memberikan layanan konseling individu bagi para siswanya yang mau berkonsultasi kepada guru pembimbing.⁵⁷

Berdasarkan hasil pemaparan ungkapan guru Bimbingan dan Konseling tersebut, selanjutnya dapat penulis simpulkan bahwasannya dalam membentuk karakter siswa dengan Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan berbagai model kepemimpinan pada saat memberikan layanan. Sehingga, tercapailah penerapan layanan BK dengan baik melalui menerapkan berbagai model kepemimpinan. Karena untuk mencapai keadaan yang ideal itu sangat dibutuhkan kerja keras dan saling kerjasama yang intensif antar guru, kepala sekolah, dan orangtua siswa sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sendiri, diketahui pada saat yang bersamaan juga penulis melihat, bahwa karakter siswa di MTs Al Imron secara umum sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dilihat dari kegiatan keseharian

⁵⁷Hasil Wawancara dengan guru BK di MTs Al Imron Medan, dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2019, pukul: 10.00-10.30 Wib, di ruang Bimbingan Konseling.

siswadi sekolah tersebut contohnya dalam proses pembelajaran semua tugas-tugas yang diberikan guru dapat dikerjakan siswa tepat waktu, berpakaian dengan menggunakan atribut sekolah, menghargai guru di mana saja. Hal lain juga dilihat dari etika bergaul dengan sesama siswa sangat sopan dan menunjukkan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di MTs AL Imron Medan sudah memiliki karakter baik atau sesuai dengan apa yang diinginkan semua pihak. Apabila hal ini dapat lebih dioptimalkan lagi, maka akan berdampak positif bagi siswa terutama dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun demikian, masih ada sebagian kecil dari siswa di MTs Al Imron Medan yang menunjukkan karakter yang kurang baik. Contohnya masih ditemukan pada saat pagi ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, merokok di area lingkungan sekolah, tidak disiplin, tidak patuh kepada guru guru, kurangnya etika sopan santun. Atas dasar hal itu, untuk mengubah kakarakter yang tidak baik itu maka sangat diperlukan model kepemimpinan yang benar-benar dapat merubah sikap atau karakter siswa dari yang buruk menjadi karakter baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk berbuat dan melakukan sesuatu dengan benar dan berkarakter baik. Namun, sebagaimana yang telah diungkapkan penulis seperti sebelumnya, untuk menggapai hal itu perlu adanya kerja sama antar sesama guru, supaya layanan tersebut berjalan secara lancar.⁵⁸ Karena dengan model kepemimpinan yang diterapkan tidak secara otomatis mampu menjadikan siswa berkarakter baik.

⁵⁸Hasil wawancara penulis di MTs Al Imron Medan, Tanggal 9 Januari 2019, Mulai Pukul 07.00-12.20 WIB.

Berdasarkan penjejasan di atas penulis melakukan wawancara dengan koordinator guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al Imron Medan menyampaikan informasi sebagai berikut:

Sepengetahuan saya tentang guru BK telah menerapkan model kepemimpinan dalam membentuk karakter siswa. Hasilnya dapat saya katakan karakter siswa di MTs Al Imron Medan ini dapat dikatakan cukup baik, sebab dengan menerapkan model kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan siswa dapat membentuk siswa untuk berkarakter yang baik disini selain memberikan bimbingan kepada siswa, saya juga menekankan kepada siswa untuk berkarakter/berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh oleh agamanya masing-masing siswa. Karakter itu adalah jujur, sabar, lemah lembut, mengutamakan orang lain untuk memperoleh kebaikan, gemar beribadah, adil, kasih sayang, menjauhkan diri dari yang buruk seperti iri, dengki, berdusta, akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada manusia lainnya, maka siswa harus mengamalkan dan membiasakan hal tersebut guna untuk membentuk karakter/akhlakul karimah yang baik yang harus dia miliki.⁵⁹

Dengan demikian, hasil wawancara penulis dengan koordinator Bimbingan dan Konseling di MTs Al Imron Medan dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa cukup baik dikarenakan telah dapat menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta memiliki karakter siswa sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama meraka masing-masing, seperti jujur, sabar, lemah lembut, mengutamakan orang lain untuk memperoleh kebaikan, gemar beribadah, adil, kasih sayang, menjauhkan diri dari yang buruk seperti menghasud, berdusta, akhlak kepada Allah, akhlak kepada

⁵⁹Hasil wawancara guru BK di MTs Al Imron Medan, dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2019, pukul: 09.40-10.55 Wib, di Ruang Bimbingan Konseling.

orang tua dan akhlak kepada manusia lainnya ini adalah sebagian dari sifat atau karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling diperoleh informasi penting sebagai berikut:

Menurut saya sebagai guru pembimbing tugas Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter siswa itu sendiri adalah bagian dari tugas untuk membantu orang tua dalam pembentukan karakter anak juga. Jadi guru BK disini perlu melakukan pendekatan personal, artinya guru Bimbingan dan Konseling harus kompeten, layak dicontoh, dan menjadi figur yang dihormati, pembentukan karakter pada anak membutuhkan waktu yang cukup lama dan komitmen yang kuat untuk melakukannya seumur hidup. Oleh karena itu, pembentukan karakter ini tidak mudah karena proses pembentukan karakter itu harus dilakukan secara perlahan-lahan, hal ini disebabkan karakter akan mudah terbentuk jika ada contoh penekanan sikap yang baik dan juga melalui pembiasaan.⁶⁰

Kemudian untuk lebih memantapkan pendapat di atas, wawancara juga dilakukan oleh salah seorang guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al Imron Medan sebagai berikut:

Sebagian siswa dikelas VII belum memiliki karakter-karakter yang tidak baik, mungkin juga tidak cocok apabila dikatakan berkarakter yang kurang bagus sehingga mereka menjadi siswa yang nakal dan tidak mematuhi peraturan sekolah. Dengan kata lain siswa tersebut sering mengabaikan peraturan-peraturan yang ada di sekolah, jadi kami sebagai guru Bimbingan dan Konseling, akan selalu menuntun siswa/i untuk memberikan pemahaman semaksimal mungkin tentang potensi yang mereka miliki dan kami berusaha untuk menjadi contoh yang baik untuk siswa/i supaya mereka sadar akan tindakan yang mereka lakukan adalah salah. Dan pada akhirnya, menjadi siswa yang disiplin dan berkarakter yang baik. Kemudian, layanan bimbingan konseling sangat berperan penting untuk membentuk karakter siswa, karena didalam layanan ini kita memberikan informasi-informasi baru serta topik-topik khusus dalam pelaksanaannya agar terkonsep dipikiran anak tentang karakter yang baik seperti apa. Dalam pelaksanaannya, saya selaku penyelenggara menyampaikan informasi yang telah disiapkan sebagaimana mestinya. Disini, saya harus berpartisipasi aktif untuk

⁶⁰Hasil Wawancara dengan salah seorang guru BK di MTs Al Imron Medan, dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2019, pukul: 08.40-09.35 Wib, di ruang Bimbingan konseling.

memantapkan wawasan dan pemahaman siswa, setelah itu saya melihat perkembangan tingkah laku siswa sehari-hari berubah atau tidak bantuan bimbingan konseling yang diberikan itu kepada mereka dapatkah membentuk karakter (akhlak) siswa kearah yang lebih baik.keadaan siswa yang demikian itu karena dalam memberikan layanan saya memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, selanjutnya siswa dapat menirukan apa yang telah saya lakukan.⁶¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling tersebut diatas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs AL Imron Medan,telah menerapkan model kepemimpinan, antara lain model keteladanan. Model kepemimpinan ini telah terbukti efektif dan berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Berdasarkan ayat di atas jelas disebutkan kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang

⁶¹Hasil Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di MTs AL Imron Medan, dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2019, pukul: 12.35-13.25 WIB, di ruang Bimbingan Konseling.

guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Untuk mendukung pernyataan dan temuan tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran yang menyampaikan informasi sebagai berikut:

*Di MTs AL Imron Medan guru BK melakukan tugasnya sangat baik. Dia telah mampu mempengaruhi siswa-siswa berbuat sesuai dengan peraturan yang ditetapkan madrasah. Misalnya, sebelum meminta siswa untuk melakukan sesuatu, terlebih dahulu ia melakukannya. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang baik untuk pembinaan karakter peserta didik, pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran, kegiatan ini berfungsi untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh madrasah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan komponen-komponen karakter siswa yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi.*⁶²

Sebelum itu, hal senada di atas juga sudah disampaikan guru mata pelajaran berdasarkan wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

Kami sebagai guru mata pelajaran menilai bahwa guru BK telah menjalankan tugasnya dengan baik. Guru Bimbingan dan Konseling akan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing memberikan motivasi dan menjadi contoh pada siswa/siswi yang berkelakuan kurang baik. Tindakan yang kami lakukan biasanya dengan melakukan konseling individu dan memberikan layanan informasi guna untuk menyampaikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh siswa yang berkelakuan atau berkarakter

⁶²Hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran di MTs AL mron Medan dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2019, pukul:10.20-11.00 Wib, di ruang guru.

*kurang baik, untuk layanan lainnya saya berusaha menegur secara langsung apabila saya melihat siswa/siswi tersebut melakukan hal yang melanggar aturan atau norma yang berlaku di MTs Al Imron Medan.*⁶³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwaguru Bimbingan Konseling dalam membentu karakter siswa dengan menerapkan model kepemimpinan keteladanan. Dalam hal ini guru BK teah berupaya membentuk karakter siswa melalui tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. *Pencegahan*, Bimbingan dan Konseling mencegah agar siswa tidak berperilaku yang berlawanan dengan karakter yang diharapkan.
2. *Pemulihan*, Bimbingan dan Konseling memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur jauh dari karakter yang diharapkan.
3. *Pengembangan*, Bimbingan dan Konseling memelihara dan mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai dengan karakter yang diharapkan, agar tetap menjadi baik dan tidak melanggar norma yang berlaku. Dengan tindakan-tindakan yang dilakukan guru BK, maka siswa pun akan berubah menjadi baik karena dalam dirinya terbentuk karakter yang baik.

2. Penerapan Model Kepemimpinan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Al Imron

Sebagaimana yang telah diketahui bersama selama ini bahwasanya kebiasaan-kebiasaan seseorang siswa bersifat tidak permanen. Karena itu kebiasaan tersebut dapat ditumbuhkan dengan latihan-latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik apabila telah tertanam dalam kehidupan siswa itu secara mandiri akan berubah menjadi karakter. Karakter itu ibarat seperti sebuah tanaman, yang dimana tanaman-tanaman tersebut diberi pupuk

⁶³*Ibid.*

dan disirami dengan air maka akan tumbuh dengan subur dan cepat berfotosintesis. Namun, apabila tanaman tersebut tidak diberi pupuk atau disirami dengan air maka ia akan tumbuh menjadi lemah atau layu. Ibarat hal itulah sebuah karakter yang dimiliki oleh seseorang, apabila karakter tidak pernah dilatih dan diberi arahan kearah yang lebih baik lagi. Maka ia akan menjadi lemah, untuk itu diperlukannya adalah sebuah materi layanan dari pada Bimbingan Konseling yang akan membantu sebagian guru mata pelajaran, untuk dapat mengubah karakter siswa itu menjadi lebih baik lagi maka peran bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi, karakter tidak hanya sekali terbentuk, akan tetapi ia mampu terbentuk sesuai dengan keadaan kondisi lingkungannya. Apabila lingkungannya baik, maka seseorang yang ada pada saat di kondisi itu akan menjadi lebih baik lagi, dan apabila kondisi itu buruk maka ia akan ikut terkena dampak buruknya. Namun hal itu dapat diantisipasi dengan memberikan layanan bimbingan dan menerapkan model kepemimpinan yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pembentukan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Penulis telah melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang mengungkapkan informasi tentang efektifitas model kepemimpinan demokratis sebagai berikut:

Dalam pembentukan karakter dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu:

- 1) hubungan pribadi yang menyenangkan.
- 2) keadaan emosi,

- 3) metode pengasuhan,
- 4) peran dini yang diberikan kepada anak,
- 5) struktur keluarga masa kanak-kanak,
- 6) rangsangan lingkungan sekitarnya.

Semua unsur ini cenderung mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena pada masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang diterimanya.⁶⁴

Penulis juga melakukan wawancara dengan selaku guru Bimbingan dan Konseling dengan menambahkan informasi sebagai berikut:

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur keperibadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.⁶⁵

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh guru Bimbingan dan dengan mengungkapkan informasi sebagai berikut:

Pembentukan karakter peserta didik mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), keterampilan (skill) sangat membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan. Keragaman perilaku peserta didik di MTs Al Imron Medan, telah

⁶⁴Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al Imron Medan, dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019, Pukul 09.00-10.00 Wib, di Ruangan Bimbingan konseling.

⁶⁵Hasil wawancara dengan guru BK di MTs Al Imron Medan, dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 08.00-09.00 Wib, di Ruangan Bimbingan Konseling.

ditangani oleh konselor, namun terbatas pada peserta didik yang berperilaku nakal (berkelahi), tidak jujur (menyontek), sering membolos sekolah dan sebagainya. Dan kendala yang sering kami hadapi adalah terkadang sebagian orang tua siswa sulit diajak bekerjasama dengan artian bahwa kurangnya partisipasi dari orang tua siswa untuk ikut dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa, menurut saya cuma hal itu yang menjadi kendala dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa.⁶⁶

Hal yang sama selanjutnya ditegaskan kembali oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

Ketika saya melaksanakan tugas sebagai guru Bimbingan dan Konseling menjalankan dan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban kami untuk mendidik siswa/siswi supaya berakarakter baik. Terkadang ada sebagian guru mata pelajaran yang lepas tangan dan kurang ikut untuk berpartisipasi untuk memberikan bimbingan kepada siswa supaya berakarakter (akhlak) yang baik dikelas. Hal ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa.⁶⁷

Maka dari itu, hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh beberapa guru diatas dapat penulis simpulkan bahwa kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model kepemimpinan demokratis guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs AL Imron Medan adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, efektivitas membentuk karakter siswa di MTs AL Imron Medan dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkunganyaitu : 1) hubungan pribadi yang menyenangkan, 2) keadaan emosi, 3) metode pengasuhan, 4) peran dini yang diberikan kepada anak, 5) struktur keluarga masa kanak-kanak, 6) rangsangan lingkungan sekitarnya.
2. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur keperibadian yang secara berkesinambungan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor eksternal adalah

⁶⁶Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di MTs AL Imron Medan dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2019, pukul 09.00 Wib, di Ruang Tata Usaha.

⁶⁷*Ibid.*

faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

3. Sebagian siswa dan orang tua susah diajak untuk berpartisipasi dan mendukung dalam pembentukankarakter siswa di MTs Al Imron Medan.
4. Sebagian wali kelas dan guru mata pelajaran kurang ikut serta dalam proses pembentukan karakter siswa di MTs Al Imron Medan.

C. Pembahasan

Dalam hal penerapan model kepemimpinan demokratis dan efektivitasnya sangat berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa baik yang terjadi secara umum maupun di MTs AL Imron Medan. Penerapan model kepemimpinan yang demokratis itu merupakanupaya sadar yang seharusnya dilakukan guru BK untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup kebiasaan, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran, untuk membangun karakter siswa.Penerapannya haruslah diawali dari sosok guru BK sendiri dnlingkungan madrasah.

Khususnya dimadrasah, upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan melalui ineteraksi dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, tentu saja pembelajaran yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter baik yang akan dibangun.Hal ini dapat juga dilakukan melalui pembelajaran melalui layanan bimbingan konseling yang mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia, pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang pintar namun

juga berkepribadian, sehingga nantinya akan melahirkan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai luhur agama dan Pancasila. Mengapa sangat penting membentuk karakter siswa melalui model kepemimpinan? Karena karakter atau sikap siswa-siswi di sekolah ini mencerminkan bagaimana ia di luar sekolah.

Apabila guru BK berhasil membentuk karakter siswa maka satu tujuan dari tugas bimbingan konseling telah tercapai, dan kalau kita tidak tahu bagaimana karakter siswa tersebut bagaimana kita mau mendidiknya, dan tujuan pendidikan itu sendiri bukan hanya tentang bagaimana membuat siswa jadi pintar membaca dan berhitung tapi juga mengajarkan adab, sikap atau perbuatan sehari-hari di sinilah karakter seseorang akan terlihat, karena pepatah pun mengatakan “adab itu lebih tinggi daripada ilmu. dan salah satu tugas kita sebagai guru Bimbingan dan Konseling yaitu untuk membentuk karakter siswa dari yang tidak baik menjadi baik, dan ini bukan hanya tugas guru Bimbingan Konseling saja, tapi menjadi tugas semua guru yang ada di madrasah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa adab sangatlah penting, karena mencerminkan baik-buruknya seseorang, mulia hinanya seseorang, terhormat terhinanya seseorang, maka jelas bahwa seseorang itu bisa mulia dan hina di hadapan-Nya dan di hadapan manusia karena adabnya, seseorang akan menjadi orang yang beradab dengan baik, apabila mampu menempatkan dirinya pada sifat kehambaan yang hakiki, tidak bersikap sombong, tinggi hati, meremehkan orang lain dan selalu mengingat apa yang ada di dirinya adalah pemberian-Nya, maka sifat-sifat tersebut telah diajarkan dalam setiap agama. Maka dari itu, yang harus dicontoh dan dilaksanakan oleh para siswa di MTs Al Imron Medan seperti yang telah dijelaskan

di atas, sifat dan sikap yang baik harus diterapkan di sini adalah mengacu pada semua sikap (akhlak).

Apabila seseorang tidak beradab meskipun seseorang itu memiliki ilmu pengetahuan yang luas, maka berarti ilmu yang dimilikinya itu tidak mendidiknya. Seseorang yang beradab padahal dia tidak berilmu maka akan lebih baik dibanding seseorang yang berilmu tapi tidak beradab, jika engkau ingin menyampaikan ilmu harus beradab, jika engkau ingin memberikan nasihat engkau harus beradab, jika ingin memberikan teguran engkau akan beradab, jika ingin memberi peringatan haruslah didalam adab. Dan jangan sampai engkau meruntuhkan akhlakmu untuk memberi akhlak kepada orang lain.

Dengan demikian jelas bahwasanya membentuk karakter siswa melalui penerapan model kepemimpinan demokratis sangat cocok/sesuai karena untuk menuntut ilmu harus pelajari adab atau (akhlak) dulu, ilmu dan adab (akhlak) tidaklah dapat dipisahkan, seseorang penuntut ilmu harus beradab ketika menerima ilmu dari gurunya, beradab terhadap gurunya, beradab terhadap teman-temannya, bahkan beradab terhadap buku yang dipelajarinya.

Belakangan ini permasalahan siswa yang menampilkan perilaku menyimpang sangat mudah ditemukan baik di sekolah maupun di rumah. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang mereka lakukan sangat beragam dari mulai penyimpangan yang kecil sampai kepada yang besar/fatal. Misalnya terlambat ke sekolah yang sudah menjadi kebiasaan, merokok, berjudi, tawuran, melawan guru, membolos saat jam pelajaran berlangsung, tidak membayarkan uang SPP ke sekolah, dan lain sebagainya yang menyebabkan kehidupan siswa menjadi tidak efektif. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan teknologi yang diterimanya baik

pada saat di dalam keluarga maupun di sekolah. Faktor budaya dan teknologi itu begitu canggih sangat besar mempengaruhi perilaku anak didik itu sendiri, sehingga anak pada usia produktif perlu dengan dikondisikan kehidupannya agar menjadi efektif. Di samping itu, pendidikan akhlak atau karakter menjadi hal yang sangat urgen, karena dengan adanya pendidikan karakter anak lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di sinilah salah satu tugas bimbingan konseling untuk membentuk karakter dan mengubah sifat siswa itu sendiri agar menjadi berkarakter baik.

Setiap siswa harus dapat mengenal dan memahami karakter dirinya sendiri. Namun pada kenyataannya banyak yang belum mengenal seperti apa itu karakter, sebagaimana yang diketahui karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan keperibadian seseorang. Artinya karakter yang ada pada diri seseorang pada dasarnya terbentuk dari proses adanya pembelajaran yang sangat lama.

Untuk itu karakter yang ada dalam diri seseorang bukanlah bawaan sejak lahir. Karakter merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar baik di rumah, sekolah, lainnya. Karakter seseorang biasanya sejalan dan beriringan dengan perilaku seseorang itu.

Madrasah pada hakikatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk keperibadian dan tingkah laku moral untuk berakhlakul karimah sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada siswa agar terhindar dari jeratan negatif perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai antisipasi terhadap dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi tersebut, sekolah selalu berperan dalam pemberian bekal ilmu pengetahuan, teknologi

dan seni (IPTEK) serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu mengembangkan perannya dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkpribadian, bermoral, beriman, beriman dan bertaqwa taerhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU Republik Indonesianomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan karena dapat membantu terselenggaranya pendidikan disekolah, memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting di dalam pendidikan, layanan bimbingan konseling menjadikan siswa mampu mengenal dirinya, lingkungannya, dan mampu merencanakan masa depannya, kekeliruan seringkali terjadi dalam hal pemahaman, peranan guru pembimbing hanya menangani siswa-siswa yang bermasalah, anak yang bermasalah yang dimaksud disini adalah anak yang mempunyai perilaku tidak sesuai dengan keinginan atau harapan orangtua yang berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut orang tua, keluarga atau bahkan lingkungan, seperti membolos, terlambat masuk kelas, kurang sopan santun terhadap orang lain, kesulitan belajar ataupun kurang bersosialisasi.

Peranan guru pembimbing dalam bimbingan konseling yaitu untuk membantu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak anak dengan mengoptimalkan kemampuan siswa agar potensi-potensi yang siswa miliki dapat tersalur dengan baik.

Dalam penyelenggaraan bimbingan konseling perlunya kerjasama dengan pihak sekolah lainnya demi keberhasilan penyelenggaraan Bimbingan Konseling disekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah selain guru pembimbing atau konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah, juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas. Akan tetapi kerja keras dan kesungguhan para konselor dalam pelaksanaan tugas, merupakan kunci utama keberhasilan layanan, yang pada akhirnya, mampu berkontribusi terhadap terwujudnya daya manusia yang berkualitas.⁶⁸

Sehubungan dengan hal itu, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁹

Berdasarkan undang-undang di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia. Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tersebut.

Persoalan yang terjadi pada siswa di era modernisasi tampaknya semakin kompleks. Tidak hanya persoalan tentang moral, etika, prestasi siswa ataupun yang lainnya, tetapi kini semakin absurd dengan gemerlapnya zaman yang terindikasi banyak asupan kebudayaan luar yang banyak ditiru oleh kalangan muda khususnya para

⁶⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2.

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

pelajar. Sehingga kebudayaan bangsa ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Banyak siswa yang kehilangan jati diri dan martabatnya sebagai generasi penerus.

Pembinaan karakter siswa dapat dilakukan melalui bimbingan dan layanan konseling pencegahan, pengentasan dan pengembangan, selain kegiatan pencegahan dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang karakter siswa melalui layanan informasi, penguasaan konten dan konseling kelompok sebagai serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan disekolah.⁷⁰

Dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang bermartabat dan bermoral dengan disesain yang komprehensif, yakni menawarkan gagasan tentang membentuk karakter yang berlandaskan pada Nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Proses pembentukan dan pembinaan karakter menjadi bertanggung jawab lembaga pendidikan secara formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Imam Al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn mengutarakan pendidikan itu adalah sebuah desain keilmuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang unggul dan berakhlakul karimah.⁷¹ Tetapi ada hal yang terlupakan. Seperti yang diketahui urusan pendidikan yang fokus kajian utamanya mengenai masalah-masalah siswa adalah bimbingan dan konseling sekolah. Maka dalam penelitian ini mencoba untuk melihat analisis penerapan model kepemimpinan demokratis serta efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa sebagaimana yang telah diketahui, layanan bimbingan

⁷⁰Nurhasanah And Qatrhin Nida, *Character Building of Students by Guidance and Counseling Teacher Through Guidance and Counseling Servis*, dalam Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol, 4, No 1, ISSN: 2338-8617, 2016, hal. 1.

⁷¹Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di madrasah.

Program pelayanan bimbingan dan konseling yang mencerminkan pendidikan karakter merupakan kesatuan utuh dari bidang bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karier, dan pengembangan budi pekerti, disamping itu, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling (guru Bimbingan dan Konseling) juga turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik. guru Bimbingan dan Konseling harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang layak ditiru peserta didik dalam keseluruhan pergaulan di sekolah dan di masyarakat. Dengan demikian, perilaku guru Bimbingan dan Konseling dalam tutur kata dan tindakan di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai model perilaku yang baik/perilaku yang terpuji.⁷²

Program layanan konseling terdiri dari tiga komponen yaitu: layanan dasar panduan berbasis karakter cerdas, responsif pelayanan untuk mengatasi hambatan dan masalah karakter cerdas pengembangan, dan perencanaan individual untuk mencapai kedewasaan pengembangan karakter cerdas siswa. Selanjutnya rekan konseling efektif untuk mengembangkan karakter cerdas siswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial.⁷³

Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup banyak aspek dan saling terkait, sehingga tidak memungkinkan jika layanan konseling hanya menjadi tanggung

⁷²Hartono, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan dan Konseling*, dalam Wahana, vol, 57, No 2, 2011, hal. 77.

⁷³ Ardinen, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya di Era Globalisasi*, dalam Edukasia Penelitian Pendidikan Islam, vol.12, No 2. 2017, hal. 1.

jawab konselor saja. Sehingga problem pribadi siswa bisa terdeteksi dan mudah memberikan masukan serta desain keilmuan baru dalam menentukan arah siswa kedepannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis terhadap data penelitian tentang analisis tentang penerapan model kepemimpinan demokratis guru BK dalam membentuk karakter siswa di MTs Al Imron Medan, maka dapat dikemukakan hasil kesimpulan bahwas penerapan model kepemimpinan demokratis sangat efektif dalam membentuk karakter siswa di MTs Al Imron Medan

1. Sebagai upaya pencegahan, penerapan model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan Konseling mencegah agar peserta didik tidak berperilaku yang berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Pemulihan, Bimbingan Konseling memperbaiki perilaku peserta didik yang sudah terlanjur jauh dari kehidupan yang tidak efektif yang diharapkan. Pengembangan, Bimbingan dan Konseling memelihara dan mengembangkan perilaku peserta didik yang sudah sesuai dengan kehidupan yang efektif atau baik sebagaimana yang diharapkan, agar tetap menjadi baik dan tidak melanggar norma yang berlaku, dengan demikian peserta didik akan berubah menjadi baik.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan model kepemimpinan demokratis dan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa siswa di MTs Al Imron Medan. Pertama, dalam membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungan yaitu : 1) hubungan pribadi yang menyenangkan, 2) keadaan emosi, 3) metode pengasuhan, 4) peran dini yang diberikan kepada anak, 5) struktur keluarga masa kanak-kanak, 6) rangsangan lingkungan sekitarnya. Kedua, faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan

eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara berkesinambungan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Ketiga, sebagian siswa dan orang tua susah diajak untuk berpartisipasi dan mendukung dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu ada juga sebagian wali kelas dan guru mata pelajaran kurang ikut serta dalam proses pembentukan karakter siswa.

3. Penerapan model kepemimpinan demokratis dan efektivitasnya dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa karena sangat penting dan sesuai siswa bagi siswa di MTs Al Imron Medan.

B. Saran

Berkenaan dengan pembahasan di atas tentang penerapan model kepemimpinan demokratis guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs Al Imron Medan dapat dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala madrasah MTs Al Imron Medan hendaknya meningkatkan kualitas guru BK dengan cara meningkatkan jenjang pendidikannya, mengikutsertakan pada berbagai organisasi dan kegiatan yang berhubungan dengan ke BK-an. Di samping itu secara bertahap menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana yang terkait dengan penyelenggaraan BK di Madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan kegiatan pelayanan BK itu.
2. Guru pembimbing dalam menerapkan model kepemimpinan yang sesuai dengan program yang diharapkan secara berkelanjutan diterapkan pada proses pembelajaran Bimbingan Konseling didalam kelas, hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Diharapkan dari seluruh peserta didik di MTs Al Imron Medan hendaknya dapat memaksimalkan layanan Bimbingan Konseling untuk dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan potensi yang dimiliki, terlebih lagi adalah pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2006. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. 2002. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Asy-Syifa'.
- Djumhur dan Moh. Surya. 2002. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung: Angkasa.
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: Pustaka Setia
- Gemilang, Jingga. 2013. Buku Pintar Manajemen Stress dan Emosi. Yogyakarta: Mantra Books.
- Lahmuddin. 2011. Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. Dasar-Dasar Konseling. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Luddin, Abu Bakar M. 2009. Kineja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Cita Pustaka.
- Luddin, Abu Bakar M. 2012. Psikologi Konseling. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lumongga, Namora. 2011. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mappiare, Andi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif (terj. Tjeptep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningtas, B. Renita dan Yusup Purnomo Hadiyanto. 2007. Bimbingan dan Konseling Untuk SMA dan MA Kelas XI. Jakarta: Esis.
- Nurussakinah. 2015. Psikologi Kecerdasan Anak. Medan: Perdana Publishing
- Neviyarna. 2009. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalm. 1997. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedanayasa, Gede. 2014. Pengembangan Pribadi Konselor. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujanto, Agus. 2009. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. 2002. Kapita Selekta Teori Kepemimpinan: Pengantar Untuk Praktik dan Penelitian. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press.

DOKUMENTASI



